

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Komunikasi

2.1.1 Definisi Komunikasi

Kata komunikasi atau *communication* dalam bahasa Inggris berasal dari kata Latin *communis* yang berarti “sama”, *communico*, *communicatio*, atau *communicare* yang berarti “membuat sama” (*to make common*) (Mulyana, 2005: 41).

Sebuah definisi singkat dibuat oleh *Everret Kleinjan* dari *East West Center Hawaii* bahwa :

“Komunikasi sudah merupakan bagian kekal dari kehidupan manusia seperti halnya bernafas. Sepanjang manusia ingin hidup maka ia perlu berkomunikasi”.

Lain halnya dengan *Wilbur Schramm* yang mengajukan sebuah definisi yang lebih luas, bahwa komunikasi terjadi dan berkembang karena bermasyarakat.

“Komunikasi dan masyarakat adalah dua kata kembar yang tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya. Sebab tanpa komunikasi tidak mungkin masyarakat terbentuk, sebaliknya tanpa masyarakat maka manusia tidak mungkin dapat mengembangkan komunikasi (*Schramm*; 1982)” (Cangara, 2005: 1).

Kata lain yang mirip dengan komunikasi adalah komunitas (*community*) yang juga menekankan kesamaan atau kebersamaan. Komunitas merujuk pada sekelompok orang yang berkumpul atau hidup bersama untuk mencapai tujuan tertentu, dan merekam

berbagi makna dan sikap (Mulyana, 2005: 42).

Definisi ini mulai dikembangkan oleh Rogers bersama *D. Lawrence Kincaid* (1981) yang kemudian melahirkan definisi baru mengenai komunikasi, yaitu :

“Komunikasi adalah suatu proses di mana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya, yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang mendalam”.

Rogers mencoba menspesifikasikan hakikat suatu hubungan dengan adanya suatu pertukaran informasi (pesan), di mana ia menginginkan adanya perubahan sikap dan tingkah laku serta kebersamaan dalam menciptakan saling pengertian dari orang-orang yang ikut serta dalam proses komunikasi (Cangara, 2005: 18-19).

Definisi-definisi yang dikemukakan diatas tentunya belum mewakili semua definisi komunikasi yang telah dibuat oleh banyak pakar, namun sedikit banyaknya kita telah dapat memperoleh gambarannya. Menurut peneliti sendiri, dengan merujuk pada pengertian dari para ahli diatas, komunikasi adalah suatu proses interaksi 2 orang atau lebih yang melakukan pertukaran informasi dengan cara yang tepat untuk menerangkan tindakan komunikasi tersebut.

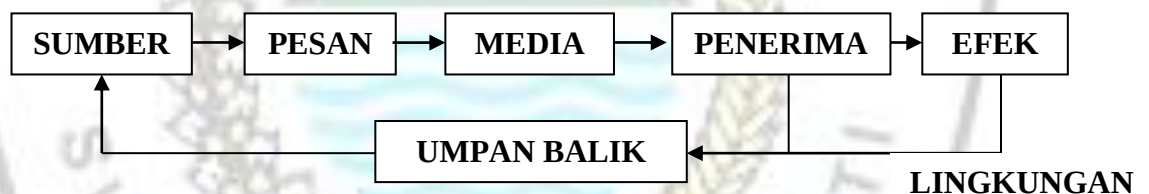
Karena itu jika kita berada dalam suatu situasi berkomunikasi, maka kita memiliki beberapa kesamaan dengan orang lain, seperti kesamaan bahasa atau kesamaan arti dari

simbol-simbol yang digunakan dalam berkomunikasi.

2.1.2 Unsur-Unsur Komunikasi

Dari pengertian komunikasi yang telah dijelaskan, bahwa komunikasi hanya akan terjadi jika di dukung oleh adanya sumber, pesan, media, penerima, dan efek. Dan unsur-unsur ini bisa disebut elemen komunikasi.

Awal tahun 1960-an *David K. Berlo* membuat formula komunikasi yang lebih sederhana. Formula itu dikenal dengan nama “SMCR”, yakni: *Source* (penerima), *Message* (pesan), *Channel* (saluran-media) dan *Receiver* (penerima). Kaitan antara satu unsur dengan unsur lainnya dapat dilihat seperti berikut :



Gambar 2.1
Unsur-Unsur Komunikasi

a. Sumber

Semua peristiwa komunikasi akan melibatkan sumber sebagai pembuat atau pengirim informasi. Dalam komunikasi antarmanusia, sumber bisa terdiri dari satu orang, tetapi bisa juga dalam kelompok misalnya partai, organisasi, atau lembaga.

b. Pesan

Pesan yang dimaksudkan dalam proses komunikasi adalah suatu yang disampaikan pengirim kepada penerima. Pesan dapat disampaikan dengan cara tatap muka atau melalui media komunikasi.

c. Media

Media yang dimaksud disini ialah alat yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerima.

d. Penerima

Penerima adalah pihak yang menjadi sasaran pesan yang dikirim oleh sumber.

e. Pengaruh

Pengaruh atau efek adalah perbedaan antara apa yang dipikirkan, disarankan dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan.

f. Tanggapan Balik

Ada yang beranggapan bahwa umpan balik sebenarnya adalah salah satu bentuk daripada pengaruh yang berasal dari penerima.

g. Lingkungan

Lingkungan atau situasi ialah faktor-faktor tertentu yang dapat memengaruhi jalannya komunikasi. Faktor ini

dapat digolongkan atas empat macam, yakni lingkungan fisik, lingkungan sosial budaya, lingkungan psikologis, dan dimensi waktu (Cangara, 2010: 22-27).

2.1.3 Fungsi Komunikasi

Begitu pentingnya komunikasi dalam hidup manusia, melalui komunikasi kita dapat menjalin hubungan dengan manusia yang lain. Komunikasi berfungsi menjembatani hubungan antar manusia dalam bermasyarakat.

Para pakar komunikasi mengemukakan fungsi-fungsi yang berbeda-beda, meskipun adakalanya terdapat kesamaan dan tumpang tindih diantara berbagai pendapat tersebut. Seperti yang dikemukakan oleh *Rudolph F. Verdeber*, bahwa komunikasi itu mempunyai dua fungsi.

“Pertama, fungsi sosial, yakni untuk tujuan kesenangan, untuk menunjukkan ikatan dengan orang lain, membangun dan memelihara hubungan. Kedua, fungsi pengambilan keputusan, yakni memutuskan untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu pada suatu saat tertentu, seperti: apa yang akan kita makan pagi hari, apakah kita akan kuliah atau tidak, bagaimana belajar untuk menghadapi tes” (Mulyana, 2005: 4).

Berikutnya seperti yang dikemukakan oleh *William I. Gorden* yang mengemukakan empat fungsi komunikasi berdasarkan kerangkanya, yaitu :

1. Komunikasi Sosial

Fungsi komunikasi sebagai komunikasi sosial setidaknya mengisyaratkan bahwa komunikasi itu penting untuk membangun konsep-diri kita, aktualisasi-diri, untuk kelangsungan hidup, untuk memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tekanan dan ketegangan, dan memupuk hubungan dengan orang lain.

2. Komunikasi Ekspresif

Erat kaitannya dengan komunikasi sosial adalah komunikasi ekspresif yang dapat dilakukan baik sendirian ataupun dalam kelompok. Komunikasi ekspresif tidak otomatis bertujuan mempengaruhi orang lain, namun dapat dilakukan sejauh komunikasi tersebut menjadi instrumen untuk menyampaikan perasaan-perasaan (emosi) kita. Perasaan-perasaan tersebut terutama dikomunikasikan melalui pesan-pesan nonverbal.

3. Komunikasi Ritual

Erat kaitannya dengan komunikasi ekspresif adalah komunikasi ritual, yang biasanya secara kolektif. Suatu komunitas sering melakukan upacara-upacara berlainan sepanjang tahun dan sepanjang hidup, yang disebut para antropolog sebagai *rites of pasage*, mulai dari upacara

kelahiran, sunatan, ulang tahun (nyanyi *Happy Birthday* dan pemotongan kue), pertunangan (melamar, tukar cincin), siraman, pernikahan (ijab-qabul, sungkem kepada orang-tua, sawer, dan sebagainya), ulang tahun perkawinan, hingga upacara kematian. Dalam acara-acara itu orang mengucapkan kata-kata atau menampilkan perilaku-perilaku tertentu yang bersifat simbolik.

4. Komunikasi Instrumental

Komunikasi instrumental mempunyai beberapa tujuan umum: menginformasikan, mengajar, mendorong, mengubah sikap dan keyakinan, dan mengubah perilaku atau menggerakkan tindakan, dan juga untuk menghibur. Bila diringkas, maka kesemua tujuan tersebut dapat disebut membujuk atau bersifat persuasif (Mulyana, 2005: 5-30).

2.1.4 Proses Komunikasi

Proses komunikasi yang digunakan dalam kehidupan manusia dibagi menjadi dua, yaitu komunikasi primer dan komunikasi sekunder.

1. Komunikasi Primer

Komunikasi primer adalah proses penyampaian pikiran dan atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (simbol) sebagai media. Komunikasi primer ini dilakukan secara verbal maupun

nonverbal, adalah sebagai berikut :

a. Komunikasi Verbal

Secara verbal, apabila komunikasi dilakukan dengan menggunakan bahasa. Bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi ini bisa menimbulkan makna yang bermacam-macam. Makna ini muncul akibat kata-kata yang digunakannya.

b. Komunikasi Nonverbal

Komunikasi nonverbal adalah proses komunikasi dengan menggunakan lambang. Lambang ini bisa berupa kias (*gesture*), misalnya dengan menggapai tangan, memainkan jari-jemari, mengedipkan mata, menggerakkan anggota badan tertentu, gambar, warna dan lain-lain. Komunikasi nonverbal adalah cara berkomunikasi melalui pernyataan wajah, nada suara, isyarat-isyarat, kontak mata dan lain-lain.

2. Komunikasi Sekunder

Komunikasi sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh komunikasi dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama. Media yang digunakan ini tujuannya adalah untuk memper lancar. Contoh media

tersebut adalah radio, televisi, telepon, surat kabar, majalah, dan sebagainya.

Komunikasi sekunder merupakan komunikasi yang sangat efisien dalam mencapai komunikan dalam jumlah jutaan komunikan, tetapi hanya bersifat informatif. Sedangkan komunikasi yang efektif dan efisien dalam menyampaikan pesan persuasif adalah komunikator harus memperhitungkan ciri-ciri dan sifat-sifat media yang digunakannya serta siapa komunikannya. (Damaratusti, 2013: 17-24).

2.1.5 Faktor-Faktor Penghambat Komunikasi

Ada beberapa faktor yang menghambat komunikasi, diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Hambatan Sosio-Anthro-Psikologis

Proses komunikasi berlangsung dalam konteks situasional (*situasional context*). Ini berarti bahwa komunikator harus memperhatikan situasi ketika komunikasi dilangsungkan, sebab situasi amat berpengaruh terhadap kelancaran komunikasi, terutama situasi yang berhubungan dengan faktor-faktor sosiologis- antropologis-psikologis (Onong, 2008: 11).

2. Hambatan Semantis

Kalau hambatan sosiologi-antropologis-psikologis terdapat pada pihak komunikan, maka hambatan semantis terdapat pada diri komunikator. Faktor semantis menyangkut bahasa yang dipergunakan komunikator sebagai “alat” untuk menyalurkan pikiran dan perasaannya kepada komunikan (Onong, 2008: 14).

3. Hambatan Mekanis

Hambatan mekanis dijumpai pada media yang dipergunakan dalam melancarkan komunikasi (Onong, 2008: 15).

4. Hambatan Ekologis

Hambatan ekologis terjadi disebabkan oleh gangguan lingkungan terhadap proses berlangsungnya komunikasi, jadi datangnya dari lingkungan (Onong, 2008: 16).

2.2 Komunikasi Simbolik

Komunikasi memiliki pengertian yakni proses penyampaian maksud atau pesan dari sang komunikator kepada komunikan baik dalam bentuk satu arah atau dua arah, dengan menggunakan media (alat bantu) maupun tidak, dengan tujuan terwujudnya *Mutual understanding*, perubahan pemikiran dan perilaku. Komunikasi memiliki dua jenis dalam bentuk penyampiannya, yakni verbal dan non verbal. Verbal itu mencakup lisan dan tulisan, sedangkan non verbal mencakup mimik wajah, bahasa tubuh

ataupun simbol.

Manusia sebagai makhluk sosial tidak mungkin akan berhenti berkomunikasi. Dalam berinteraksi manusia menggunakan simbol atau lambang khusus untuk menyatakan suatu maksud tertentu. Lambang-lambang bahasa, baik lisan maupun tulisan disebut lambang verbal. Lambang-lambang lainnya yang bukan bahasa disebut lambang non verbal. Menurut *Wilbur Schramm* mengungkapkan bahwa komunikasi merupakan tindakan melaksanakan kontak antara pengirim dan penerima, dengan bantuan pesan, pengirim dan penerima memiliki beberapa pengalaman bersama yang memberi arti pada pesan dan simbol yang dikirim oleh pengirim, dan diterima oleh penerima (Suranto, 2010 : 2).

Penggunaan simbol dalam komunikasi bisa sangat signifikan. Penggunaannya sudah ada sejak zaman nenek moyang. *Pictograph* yang terukir pada temuan dari zaman purbakala adalah bukti otentiknya. Tentu penggunaan simbol mengalami banyak perubahan dari zaman ke zaman, kalo dulu manusia menggunakan *hieroglyph* sekarang kita menggunakan emoji. Simbol adalah tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dengan petandanya (Sobur, 2013 : 42). Simbol merupakan tanda untuk menunjukkan hubungan dengan acuan dalam sebuah hasil konvensi atau kesepakatan bersama, contohnya adalah bahasa (verbal, nonverbal, atau tulisan), dan juga benda-benda yang mewakili sebuah eksistensi yang secara tradisi telah disepakati.

Terdapat dua komponen penting dalam mempelajari *symbolic*

communication yaitu Tanda dan Makna. Tanda adalah sesuatu yang bersifat fisik dan dapat dipersepsi oleh indera kita. Makna adalah hasil dari penandaan. Makna bukanlah konsep yang mutlak dan statis sebab pemaknaan dapat berubah karena banyak faktor. Misalnya karena perbedaan konteks, perubahan zaman, latar belakang, pengalaman atau bahkan mood dari pemberi makna dan sebagainya. Contoh : warna merah dapat dimaknai sebagai amarah, dalam konteks yang berbeda, warna merah dapat berarti berani.

Kita menggunakan simbol dalam berkomunikasi agar pesan yang kita sampaikan jelas dan dapat ditangkap sepenuhnya oleh penerima pesan. Simbol- simbol ini dapat membuat penerima pesan memahami pesan yang disampaikan. Jenis-jenis lambang dalam komunikasi adalah sebagai berikut:

1. Lambang Gerak

Lambang ini melibatkan gerak anggota badan. Contohnya menggelengkan kepala sebagai tanda tidak setuju, menyentuh kepala ketika merasa pusing dan menunjukkan ibu jari untuk memberikan pujian.

2. Lambang Suara

Merupakan lambang yang dapat ditangkap melalui indera pendengaran, misalnya bunyi klakson, ketukan pintu, teriakan dan sebagainya.

3. Lambang Warna.

Warna-warna tertentu juga digunakan untuk mewakili suatu

makna. Misalnya warna pada lampu lalu lintas atau menggunakan warna hitam untuk menyimbolkan kedukaan dan warna putih sebagai symbol kesucian.

4. Lambang Gambar

Suatu pesan dapat secara jelas disampaikan menggunakan gambar- gambar tertentu. Saat dalam perjalanan kita dapat dengan mudah mengetahui lokasi restaurant atau SPBU dengan melihat rambu-rambu yang berupa gambar. Gambar-gambar yang digunakan dalam iklan pun memberikan makna khusus yang membantu kita untuk memahami maksud dari iklan tersebut.

5. Lambang angka.

Lambang angka kerap digunakan dalam alat ukur seperti penggaris dan timbangan. Nomor rumah, nomor sepatu dan kode telepon juga merupakan contoh dari lambang angka.

6. Lambang Bahasa

Setiap kata dalam Bahasa memiliki makna yang berbeda-beda. Lambang yang demikian merupakan lambang komunikasi yang menggunakan Bahasa. Lambang Bahasa kerap digunakan secara lisan maupun tulisan , baik bahasa lisan, maupun tulisan.

7. Lambang Huruf

Setiap huruf yang kita gunakan dalam berkomunikasi adalah simbol huruf. Gabungan dari setiap huruf membentuk kata yang memiliki makna tersendiri.

Lambang-lambang dalam komunikasi merujuk pada tanda yang menyatakan sesuatu hal atau mengandung maksud tertentu dan digunakan untuk menyampaikan pesan dalam proses komunikasi. Dalam menggabungkan jenis simbol yang berbeda tersebut untuk mengilustrasikan konsep yang kompleks dengan cepat dan mudah.

Dalam ilmu komunikasi dikenal adanya teori interaksi simbolik. Teori ini memiliki asumsi bahwa manusia membentuk makna melalui proses komunikasi. Teori ini menjelaskan mengenai hubungan antara simbol dan interaksi.

Semua bentuk komunikasi bersifat simbolik dan berdasarkan pada interaksi dan makna. Asumsi utama dari teori ini adalah sebagai berikut :

a. Makna

Manusia berinteraksi dengan lingkungannya berdasarkan pada makna yang diberikan pada setiap elemen di lingkungan tersebut. Interaksi simbolik meyakini bahwa pemaknaan merupakan aspek central dari perilaku manusia.

b. Bahasa

Bahasa memberikan manusia kemampuan untuk memaknai suatu simbol. Manusia mengidentifikasikan makna melalui Bahasa yang dipahaminya bersama dengan orang lain.

c. Pikiran

Pikiran memungkinkan seseorang memodifikasi interpretasi terhadap symbol. Cara seseorang menginterpretasikan suatu simbol bisa berbeda dari orang lainnya.

Dengan menggunakan simbol kita bisa menyampaikan dan menerima makna makna yang jelas dan mendalam dalam sebuah komunikasi. Komunikasi melalui simbol juga kita temui dalam bentuk karya seni seperti lukisan, patung, musik dan tarian. Tekstur, bentuk, pencahayaan, tata rias, gerakan, semuanya memiliki makna meski tanpa adanya kata-kata.

2.3 Analisis Semiotika

Kata “semiotika” itu berasal dari bahasa Yunani, *semeiion* yang berarti “tanda” (Sudjirman dan van Zoest, 1996:7) atau *seme*, yang berarti “penafsir tanda” (coblely dan Jansz, 1994:4). Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. (Sobur. 2009:15).

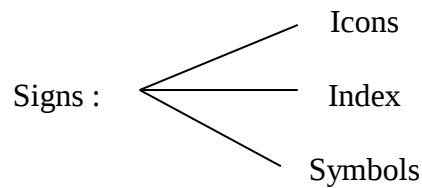
Istilah semiotika atau *semiotic*, yang dimunculkan pada akhir abad ke-19 oleh filsuf aliran pragmatic Amerika, *Charles Sanders Pierce*, merujuk kepada “doktrin formal tentang tanda-tanda”. Dasar dari semiotika adalah konsep tentang tanda : tak hanya bahasa dan sistem komunikasi yang tersusun oleh tanda-tanda, melainkan dunia itu sendiri pun-sejauh pemikiran terkait dengan pikiran manusia-seluruhnya terdiri atas tanda-tanda karena, jika tidak begitu manusia tidak akan bisa menjalin

hubungannya dengan realitas.

Pierce melihat tanda (*representamen*) sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari objek referensinya serta pemahaman subjek atas tanda (*interpretant*). „Tanda“, menurut pandangan *Pierce* adalah “...something which stand to somebody for something in some respect or capacity” Tampak pada definisi *Pierce* ini peran „subjek“ (*somebody*) sebagai bagian tak terpisahkan dari pertandaan, yang menjadi landasan bagi semiotika komunikasi. (Sobur, 2009: 12) Bagi *Pierce* (*Pateda*, 2001:44), tanda “ is something which stands to somebody for something in some respect or capacity “. Berdasarkan objeknya, *Pierce* membagi tanda atas *icon* (ikon), *index* (indek), *symbol* (simbol) (Sobur, 2013:41).

Ikon adalah tanda yang hubungan antara penanda dan petandanya bersifat bersamaan bentuk alamiah, *Indeks* adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan petanda yang bersifat kausal atau hubungan sebab akibat, atau tanda yang langsung mengacu pada kenyataan, sedangkan *symbol* adalah tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dengan petandanya (Sobur, 2013:41).

Simbol atau lambang merupakan salah satu kategori tanda (*sign*). Dalam wawasan *Pierce*, tanda (*sign*) terdiri atas ikon (*icon*), indeks (*index*), dan simbol (*symbol*). Hubungan butir – butir tersebut, oleh *Pierce* digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.2
Kategori Tanda Menurut *Charles Sanders Pierce*

Suatu tanda (sign) adalah suatu stimulus yang menandai kehadiran sesuatu yang lain. Misalnya, jika seseorang melatih anjing peliharaannya untuk duduk ketika ia mengatakan “duduk!” maka kata itu adalah tanda bagi anjing untuk duduk. Dengan demikian suatu tanda berhubungan erat dengan maksud dan tindakan yang sebenarnya (*actual signified action*). Awan mendung di langit dapat menjadi tanda hujan, tertawaa adalah tanda bahagia, lampu lalu lintas menyala merah tanda kendaraan berhenti. Semua hubungan sederhana ini dinamakan signifikasi (*signification*), yaitu makna yang di maksudkan dari satu tanda.

Symbol sebaliknya , bekerja dengan cara yang lebih kompleks, yaitu membolehkan seseorang untuk berpikir mengenai sesuatu yang terpisah dari kehadiran segera suatu tanda. Dengan katalain simbol adalah suatu instrument pikiran (*instrument of thought*).

Ikon adalah tanda yang hubungan antara penanda dan petandanya bersifat bersamaan bentuk alamiah. Atau dengan kata lain, ikon adalah hubungan antara tanda dan objek atau acuan yang bersifat kemiripan; misalnya, potret dan peta. Indeks adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan petanda yang bersifat kausal atau

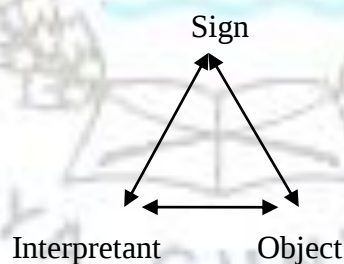
hubungan sebab akibat, atau tanda yang langsung mengacu pada kenyataan. Contoh yang paling jelas ialah asap sebagai tanda adanya api. Tanda seperti itu adalah tanda konvensional yang bisa disebut simbol. Jadi, simbol adalah tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara bersifat arbitrer atau semena, hubungan berdasarkan konvensi (perjanjian) masyarakat (Sobur, 2013 : 41-42).

Pada dasarnya proses semiotika memandang komunikasi sebagai pembangkit makna dalam suatu pesan – baik oleh penyampai maupun penerima (*encoder* atau *decoder*). Pemaknaan merupakan proses aktif. Dalam sebuah *ikon*, dalam beberapa hal tanda menyerupai objeknya; tanda itu kelihatan atau kedengarannya menyerupai objeknya. Dalam *indeks* ada hubungan langsung antara tanda dan objeknya. Dalam simbol tidak ada hubungan atau kemiripan antara tanda dan objeknya; sebuah simbol dikomunikasikan hanya karena manusia sepakat bahwa simbol itu menunjukkan sesuatu.

Simbol atau lambang merupakan salah satu kategori tanda (*sign*). Dalam wawasan Pierce, tanda (*sign*) terdiri atas *index*, *icon* dan *symbol*. Contoh dari indeks, ikon dan simbol dari Pierce adalah sebagai berikut : contoh dari indeks adalah kata rokok, memiliki indeks api. Hubungan indeksikal antara rokok dengan asap terjadi karena terdapatnya hubungan ciri yang bersifat tetap antara rokok dengan asap. Contoh dari ikon adalah sebuah foto, peta dan tanda visual umum yang ditempel di pintu kamar kecil pria dan wanita adalah sebuah ikon, dan contoh dari simbol adalah sebuah

palang merah yang didalamnya terdapat simbol – simbol tertentu. Pierce membagi tanda menjadi tiga tipe ikon, indeks, dan simbol. Sekali, lagi, ketiganya bisa dimodelkan ke dalam sebuah segitiga. Pierce merasa bahwa ini merupakan model yang sangat bermanfaat dan fundamental mengenai sifat tanda.

Salah satu bentuk tanda adalah kata. Sedangkan objek adalah sesuatu yang dirujuk tanda. Sementara interpretan adalah tanda yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang di rujuk sebuah tanda. Apabila ketiga elemen makna itu berhasil berinteraksi dalam benak seseorang, maka muncullah makna tentang sesuatu yang di wakili oleh tanda tersebut. Yang dikupas teori segitiga makna adalah persoalan bagaimana makna muncul dari sebuah tanda ketika tanda itu digunakan orang pada waktu berkomunikasi. Hubungan segitiga makna Pierce lazimnya ditampilkan sebagai tampak dalam gambar berikut ini (Fiske, 1990:42):



Gambar 2.3

Elemen Makna Pierce

Sumber: John Fiske, *Introduction to Communication Studies*

2.4 Kebudayaan Dan Komunikasi

Semua manusia berkomunikasi dalam konteks komunikasi, komunikasi antarpribadi, komunikasi kelompok, komunikasi organisasi, komunikasi publik, dan komunikasi massa. Dalam beragam konteks itulah perilaku komunikasi manusia dipengaruhi oleh kebudayaan maupun subkultur konteks. Oleh karena itu, perilaku komunikasi dapat dikatakan merupakan bagian dari perilaku budaya dan subkultur dari suatu masyarakat atau kelompok tertentu, jadi kebudayaan kita seperti lensa yang kita gunakan untuk memandang dunia (*world view*) ini.

Mengingat betapa kuatnya hubungan antara kebudayaan dan komunikasi, maka Edward T. Hall (1960) membuat sebuah definisi yang sangat kontroversial, menurutnya, “kebudayaan adalah komunikasi dan komunikasi adalah kebudayaan”. Hall sebenarnya mengatakan bahwa hanya manusia yang berbudaya yang berkomunikasi, dan ketika manusia berkomunikasi maka dia dipengaruhi oleh kebudayaannya, dia menyatakan dan mungkin juga menginterpretasi kebudayaannya kepada orang lain dan sebaliknya orang lain menginterpretasikan kebudayaan dia. Kebudayaan memberi pedoman agar kita dapat memulai (termasuk menginterpretasi pesan) komunikasi dan juga mengajarkan kita mengakhiri komunikasi.

Ungkap Hall diatas sama seperti kata Clifford Geertz dalam *Emphasizing Interpretation, From The Interpretation Of Culture* (1973) yang isinya adalah etnografi orang Jawa pada 1926, Menurut Geertz, “Kita perlu menggunakan pendekatan interpretatif untuk memahami kebudayaan manusia

dalam konteks pertemuan antarbudaya”. Interpretasi terhadap budaya umumnya merupakan interpretasi simbolik, dan hal simbolik itu tidak lain merupakan sistem makna (*system of meaning*) yang berkaitan dengan kebudayaan, sehingga menurut Greezt, interpretasi terhadap budaya akan sangat esensial hanya melalui semiotika.

Greezt seraya mengutip keyakinan Max Weber bahwa manusia merupakan bintang bersimbol, sehingga dia menganalisis kebudayaan melalui pengalaman keilmuannya lalu mencocokkannya dengan hukum-hukum yang berlaku, setelah itu menginterpretasi kebudayaan melalui penelusuran makna yang menurut tafsiran saya dapat dikomunikasikan melalui proses komunikasi budaya. Atau suatu perilaku manusia, termasuk perilaku komunikasi budaya dapat dipandang sebagai tindakan-tindakan simbolis, seperti tekanan suara dalam percakapan, warna-warna dalam gambar, garis-garis dalam tulisan, irama musik, yang semua nya berkaitan dengan bagaimana pola-pola budaya itu tersusun dalam sebuah *frame*.

2.5 Kesenian Tradisional

Kesenian tradisional adalah unsur kesenian yang menjadi bagian hidup masyarakat dalam suatu kaum/puak/suku/bangsa tertentu. Tradisional adalah aksi dan tingkah laku yang keluar alamiah karena kebutuhan dari nenek moyang yang terdahulu. Tradisi adalah bagian dari tradisional namun bisa musnah karena ketidakmauan masyarakat untuk mengikuti tradisi tersebut. (https://id.wikipedia.org/wiki/Seni_tradisional).

Tari tradisional merupakan bagian dari kesenian tradisional, yaitu semua tarian yang telah mengalami perjalanan sejarah yang cukup panjang dan selalu bertumpu pada pola-pola tradisi yang ada.

Tari tradisional merupakan suatu hasil ekspresi hasrat manusia akan keindahan dengan latar belakang atau sistem budaya masyarakat pemilik kesenian tersebut. Dalam tari tradisional tersirat pesan dari masyarakatnya berupa pengetahuan, gagasan, kepercayaan, nilai dan norma. Karya tari yang dihasilkan sangat sederhana baik dari sisi gerak, busana maupun iringan. Setiap karya tari tradisional tidak terlalu mementingkan kemampuan atau tehnik menari yang baik, namun lebih pada ekspresi penjiwaan dan tujuan dari gerak yang dilakukannya.

Kesenian tradisional adalah kesenian yang diciptakan oleh masyarakat banyak yang mengandung unsur keindahan yang hasilnya menjadi milik bersama (Alwi, 2003 : 1038).

Dalam sebuah tarian memiliki beberapa aspek, seperti yang dikemukakan oleh *Rudolf Laban* yang mengemukakan 5 aspek tari, yaitu antara lain :

1. Bentuk

Suatu tari akan menemukan bentuk seninya apabila pengalaman batin pencipta (penata tari) ataupun penarinya bisa menyatu dengan pengalaman lahirnya (ungkapannya), yakni tari yang dihadirkan bisa menggetarkan perasaan atau emosi

penontonnya. Dengan kata lain, pemirsa terasa berkesan sesudah menikmati pertunjukan tari.

2. Gerak

Yaitu tenaga atau daya yang meliputi ruang serta waktu
Gerak dibedakan menjadi 2, yaitu :

- a. Gerak murni (pure movement) atau dimaksud gerak wantah yaitu gerak yang disusun dengan maksud memperoleh bentuk artistic (keindahan) serta tak memiliki maksud-maksud tertentu.
- b. Gerak maknawi (gesture) atau gerak tak wantah yaitu gerak yang memiliki kandungan makna atau maksud tertentu serta sudah distilasi (dari wantah jadi wantah), umpamanya gerak ulap-ulap dari tari jawa adalah stilasi dari orang yang tengah geram dan sebagainya.

Berdasar pada bentuknya tari dibedakan jadi dua, yakni representasional serta non representasional :

- a. Tari representasional yaitu tari yang melukiskan seorang petani, tari nelayan menggambarkan seseorang nelayan.
- b. Tari non representasional, yakni tari yang menggambarkan suatu hal dengan cara simbolis, umumnya lewat gerak-gerak maknawi. Misalnya yaitu tari golek, tari klana topeng, tari bedaya, tari serimpi, tari monggawa, tari ronggeng bugis dan sebagainya.

3. Tubuh

Yaitu alat wahana instrumen dalam tari. kondisi tubuh begitu penting untuk seorang penari. Sebab, untuk seorang penari tubuh adalah media komunikasi kepada para penontonnya saat tengah membawakan perannya. Oleh karenanya untuk seorang penari bentuk tubuh yang khas kerap mendatangkan teknik-teknik gerak yang khas juga. Postur tubuh yang tinggi-besar akan memiliki teknik gerak yang tidak sama dengan postur tubuh yang kecil saat melakukan suatu tarian yang sama.

4. Irama

Irama adalah Iringan dalam tarian yang dapat membuat penampilan penari itu jadi semakin bagus. Ada tiga kepekaan irama yang perlu dikuasai oleh seorang penari, diantaranya sebagai berikut:

- a. Kepekaan terhadap irama iringan (lagu atau gending), dalam hal ini seorang penari mesti peka pada irama yang ditarikan.
- b. Kepekaan pada irama gerak yakni menggerakkan anggota tubuh dengan tempo yang sudah ditetapkan. Jadi, dalam soal ini seorang penari harus peka pada gerakan anggota tubuh (menari) pada tempo irama yang tengah berbunyi.
- c. Kepekaan pada irama jarak, maksudnya yaitu pengambilan jarak antar anggota tubuh yang digerakan sesuai dengan tata atuaran yang ditetapkan disuatu tarian tertentu. Serta ditetapkan oleh irama atau tempo dalam tarian.

5. Jiwa

Jiwa yaitu arti abstrak. Sedang tubuh dalam makna fisik yaitu kongkret. Jiwa merupakan satu kesatuan yang unik dari kesan-kesan, intuisi-intuisi serta kepercayaan yang menafsir semua pengalaman. Kemampuan jiwa bisa disebutkan sebagai tingkat kemampuan beberapa proses stimulatif yang mengikuti persepsi (tanggapan) maupun motivasi (pendorongnya), lantaran pengalaman-pengalaman yang belum dipahami secara baik akan tidak membantu untuk menimbulkan sebuah ungkapan. Dengan kata lain yaitu apa yang belum berkesan tidak bisa tersingkapkan.

Selain aspek-aspek tari juga terdapat beberapa fungsi tari, Menurut Sumandiyo Hadi (2005 : 13-26) mengemukakan lima fungsi tari yaitu :

1. Tari Sebagai Keindahan

Tujuan seni yang utama tidak lain hanyalah mengenai keindahan. Bahkan keindahan itu seolah-olah harus ada dalam seni termasuk seni tari. Karena seni tari selalu dihubungkan dengan unsur keindahan.

2. Tari Sebagai Kesenangan

Sebagaimana keindahan, kesenangan juga merupakan sifat relatif bagi manusia. Kesenangan terletak pada hubungan yang terdapat antara obyek dengan manusia. Sehubungan dengan hal itu, biasanya orang merasa senang karena obyek keindahan dapat ditangkap memenuhi selera.

3. Tari Sebagai Sarana Komunikasi

Pada hakikatnya semua seni termasuk seni tari bermaksud untuk dikomunikasikan. Seni tari juga mempunyai keistimewaan yaitu berupa ekspresi manusia yang akan menyampaikan pesan dan pengalaman subyektif si pencipta atau penata tari kepada penonton atau orang lain.

4. Tari Sebagai Sistem Simbol

Tari sebagai system simbol adalah sesuatu yang diciptakan oleh manusia dan secara konvensional digunakan bersama, teratur dan benar-benar dipelajari sehingga memberi pengertian hakikat manusia yaitu suatu kerangka yang penuh dengan arti untuk mengorientasikan dirinya kepada orang lain.

5. Tari Sebagai Supraorganik

Gejala supraorganik adalah semua yang ada dibalik aktifitas dan artifaknya. Gejala seperti itu sifatnya lebih abstrak dan bersifat lebih tak teraba. Maksudnya bahwa fenomena supraorganik hanya dapat dikatakan akan tetapi tidak dapat ditunjukkan mana wujud dan fenomenanya.

Menurut *Rien . T . Segers* yang diterjemahkan oleh Suminto (1978:5) tari juga dapat dilihat dari fungsinya sebagai suatu system *symbol* atau disebut juga semiotika. Semiotika adalah suatu disiplin yang menyelidiki semua bentuk komunikasi yang terjadi dengan sarana signs atau tanda-tanda, dan berdasarkan pada signs system (kode) atau system tanda.

Sistem simbol dekat sekali kaitannya dengan seni tari karena di dalam tari mempunyai symbol- simbol tertentu dalam tiap penyajiannya seperti pada gerak, kostum dan rias.

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kehadiran bentuk kesenian dalam hal ini seni di tengah-tengah masyarakat adalah merupakan ungkapan yang berhubungan dengan kebutuhan hidup masyarakat sebagai bagian dari proses sosial dan memiliki fungsi bermacam- macam sesuai dengan konteks kebutuhan itu.

